

**PERBANDINGAN GAYA BAHASA PADA PUISI ‘AKU MENCINTAIMU DALAM
DIAM’ KARYA JALALUDDIN RUMI DENGAN PUISI ‘CINTA YANG AGUNG’
KARYA KAHLIL GIBRAN**

Cici Sulista

Institut Agama Islam Negeri Metro

Cicisulista2012@gmail.com

Abdul Latif

Institut Agama Islam Negeri Metro

elmoffots@gamil.com

Abstract

The object of this study are two poems from different authors, namely the poem “I Love You In Silence” by Jalaluddin Rumi with the poem “Great Love” by Kahlil Gibran. This study aims to compare the style of language of the two poems. The method used by the authours in this study is the comparison method. The results showed that there where three similarities and two differences found in the two poems. First, there are there are similarities in the style of language. Secondly, there are similiraties in the style of language based on the structure of sentences, both poems use the name style of repetition language, and not only that the third equation is found in the direct or indirect meaning of meaning because both poems also use the style of personification. As for the difference between the two poems there are two differences. First, it lies in the phrase used in the repetitive language style, if in the poem Rumi uses the phrase ‘I Chose’ while Gibran uses the phrase ‘when’. Second, there is difference in the function of the repetitive language style used, when Rumi uses the repetitive language style to confirm the action taken against the person in love, in contrast to Gibran who uses the repetitive language style to explain the true nature of love.

Keyword: Poetry, Love, Silence, Great, Language Style.

Abstrak

Objek penelitian ini adalah dua puisi dari pengarang yang berbeda, yaitu puisi “aku mencintaimu dalam diam” karya Jalaluddin Rumi dengan puisi “cinta yang agung” karya Kahlil Gibran. Tujuan penelitian ini yaitu membandingkan gaya bahasa dari kedua puisi tersebut. Kemudian pada penelitian ini penulis menggunakan metode perbandingan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwaada tiga persamaan dan dua perbedaan yang terdapat pada kedua puisi tersebut.Pertama, terdapat persamaan pada gaya bahasa berdasarkan nada, kedua puisi tersebut sama-sama menggunakan gaya bahasa menengah. kedua, persamaan terdapat pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, kedua puisi tersebut sama-sama menggunakan gaya bahasa repetisi, dan bukan hanya hal itu persamaan yang ketiga terdapat pada bagian langsung tidaknya maknakarena kedua puisi tersebut juga sama-sama menggunakan gaya bahasa personifikasi. Adapun untuk perbedaan antara kedua puisi terdapat dua perbedaan. Pertama, terletak pada frasa yang digunakan di gaya bahasa repetisi, jika pada puisi Rumi menggunakan frasa ‘aku memilih’ sedangkan Gibran menggunakan frasa ‘adalah ketika’. Kedua, terdapat perbedaan pada fungsi gaya bahasa repetisi yang digunakan, apabila Rumi menggunakan gaya bahasa repetisi untuk penegasan akan tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap sosok yang di cinta, berbeda dengan Gibran yang menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menjelaskan hakikat cinta yang sesungguhnya.

Kta Kunci: Puisi, Cinta, Diam, Agung, Gaya Bahasa

Pendahuluan

Seperti yang telah kita ketahui eksistensi dan perkembangan ilmu sastra tidak ada hentinya hingga saat ini dan itu semua tidak luput dari kecintaan masyarakat terhadap sastra itu sendiri, karena hakikatnya sastra adalah ilmu kreativitas dan imajinatif yang bisa memberikan hiburan dan pengajaran bagi pembaca maupun pendengarnya, tidak heran jika perkembangan sastra diikuti dengan perkembangan zaman. Sastra merupakan hasil dari kreativitas dan imajinasi manusia yang mana bahasa sebagai medianya, karena bahasa merupakan sarana untuk terciptanya sastra. Bahasa pada umumnya dengan bahasa sastra tentu memiliki perbedaan yang signifikan, seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa sastra memiliki unsur keindahan atau sering disebut dengan estetika. Sumardjo pernah berpendapat bahwa sastra merupakan ekspresi pikiran yang dituangkan dalam bahasa, mungkin yang dimaksud dengan pikiran disini bisa jadi tentang ide atau pikiran bahkan tentang perasaan seseorang dan semua kegiatan mental manusia.¹

Sastra juga merupakan hasil dari kesenian sehingga sastra bisa menambah kebijaksanaan dan kearifan dalam kehidupan, oleh karena itu tidak heran jika

sastra selalu menarik dan menjadi pusat perhatian disetiap perjalanan hidup, di segala zaman, dan diseluruh penjuru dunia. Kita sudah memasuki sejarah bangsa untuk menyelami apa yang difikirkan dan dirasakan oleh manusia.²

Manusia menjadikan sastra sebagai perantara untuk mengungkapkan isi hati yang paling dalam, oleh karena itu *Holace* pernah mengatakan bahwa sastra adalah *dulce utile* yang berarti keindahan. Sastra bisa menjadi bahan untuk dijadikan sebagai pengalaman atau renungan dalam hidup, karena sastra sejatinya bersifat koektensif, berdiri sendiri dan tidak jauh dari kehidupan nyata yang benar-benar terjadi, sehingga di dalam sastra kita bisa mengubah nilai-nilai tentang kehidupan, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Semua itu bisa kita temukan di dalam genre sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Semua karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan tentu akan diarahkan pada pengajaran bagaimana menggunakan media dan mengapresiasi sastra, dan semua karya sastra yang mengungkap tentang nilai-nilai kehidupan tentu disesuaikan dengan tema-tema yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.³

²B.Trisman Sulistiati Marthal. ena, *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2003) hal. 117

³Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI) 2013) hal. 3

¹Yakob Sumarjo, Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997), hal.02

Sastra yang baik adalah sastra yang tidak terlepas dari fakta tentang kemanusiaan, baik itu tentang suasana hati pengarang atau bahkan tentang gambaran diri pengarang. Oleh karena itu munculnya karya sastra merupakan hasil dari perenungan para pengarang terhadap fenomena kehidupan. Dengan demikian, sastra juga merupakan inspirasi kehidupan yang dituangkan dalam bentuk estetika. Pada dasarnya sastra memiliki beragam genre salah satunya adalah puisi. Secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiema* dan *poesis* yang berarti membuat dan pembuatan, akan tetapi di dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Mengapa puisi diartikan dengan membuat, karena pada dasarnya manusia bisa menciptakan dunia sendiri yang berisi pesan, amanat atau menggambarkan suasana- suasana tertentu baik berupa lahiriah maupun batiniah melalui puisi.⁴

Di dalam puisi dan metodologi pengajaran, bapak Situmorang pernah mengatakan bahwasanya puisi memang berasal dari bahasa Yunani namun puisi juga berasal dari bahasa Latin *Poietes* asal katanya *poio* yang pada awalnya memiliki arti pembuat, pembentuk, dan pembangun, menyair. Namun, seiring berjalannya waktu pengertian itu berubah menjadi hasil

senin sastra, yang kata-katanya tersusun menjadi sajak, irama, bahkan sesekali menjadi kata kiasan. Dalam kamus sastra dijelaskan bahwa puisi adalah genre sastra yang mana bahasanya terikat oleh rima, matra, dan irama begitupun dengan penyusunan bait dan lariknya. Akan tetapi jika kita mengorek tentang pengertian puisi tidak pernah ada habisnya sebab, banyak pengertian tentang puisi yang sudah dibuat oleh ahli sastra. Pengertian yang dibuat oleh para pakar sastra biasanya terikat dengan struktur fisik puisi, etimologi puisi, dan struktur batin puisi.⁵

Ada beberapa para ahli sastra yang berpendapat tentang pengertian puisi diantaranya ada *Horatius* yang mengharuskan puisi memiliki keindahan atau yang sering disebut dengan estetika, harus menghibur dan tentunya harus memberikan pengajaran bagi pembaca dan pendengarnya. Kemudian ada *William Wordsworth* yang memahami puisi sebagai perasaan-perasaan kuat yang diungkapkan secara spontanitas atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *aspontaneous overflow of powerful feelings*. Berbeda dengan Roman Jakobson yang menekankan pada fungsi puitik teks. Sementara *Alternbernd* berpendapat bahwa puisi merupakan pendramaan yang diperoleh dari pengalaman dan bersifat

⁴Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Harapan 1991), hal. 134

⁵Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), hal. 9-10

penafsiran yang berbentuk irama atau bermetrum. Akan tetapi puisi juga bisa diartikan dengan pemikiran yang bersifat musikalitas dengan orkestrasi bunyi, kata *Carlyle*. Dekianlah definisi-definisi tentang pengertian puisi yang dapat menggambarkan bahwa puisi memiliki tiga unsur pokok yakni bentuk, emosi atau pemikiran, serta kesan yang dapat diungkapkan melalui bahasa.⁶

Pada puisi, yang menjadi perhatian bagi pembaca adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang, dengan demikian pemilihan kata atau gaya bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam menulis puisi untuk memperoleh aspek estetika yang maksimal. Sebab puisi memiliki kepadatan kata diantara karya sastra yang lain namun, isinya harus tetap menyentuh dan sampai kepada sang pembaca. Setiap penyair memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pemilihan kata yang digunakan pengarang tentu harus disesuaikan dengan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan.

Biasanya karya sastra yang dibuat oleh pengarang berasal dari kehidupan nyata dan memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda dan tentu memiliki unsur makna

yang berbeda pada setiap karya sastra yang ditulis. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membedah dua karya sastra Arab yaitu puisi “Aku Mencintaimu dalam Diam” karya Jalaluddin Rumi dan “Cinta Yang Agung” karya Kahlil Gibran.

Kedua pengarang diatas tentu memiliki latar biografi yang berbeda, tidak heran jika kedua pengarang tersebut mempunyai pandangan yang berbeda pula dalam memaknai puisinya. Kahlil Gibran merupakan seniman, penulis dan penyair terkenal yang masyhur diberbagai kalangan di seluruh penjuru dunia. Karena karyanya mencerminkan perpaduan antara budaya barat dengan budaya timur yang penuh dengan analogi.⁷

Gibran yang lahir di Beshari 6 Januari 1883, Libanon dari keluarga Khatolik Maronit. Dan meninggal pada 10 April 1931 New York. Besharri adalah daerah yang ditempati oleh Gibran sejak beliau kecil dan di Besharri juga kerap kali terjadi gempa, badai, dan petir. Oleh karena itu Gibran sudah biasa disuguhkan dengan pemandangan-pemandangan ataupun fenomena alam, hal itulah yang mempengaruhi karya-karya beliau tentang alam. Kahlil Gibran adalah salah seorang sastrawan perantauan yang beraliran romantik. Tidak heran bila karyanya selalu dipenuhi dengan kata-kata

⁶Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1987),hal. 07

⁷Kahlil Gibran, *365 Hari Bersama Malaikat Cinta* (Jakarta Barat: Euthenia 2016),hal. 115

romantisme. Selain menjadi penulis Arab, Gibran juga selalu memupuk dan mengembangkan skil senimannya dan menyempurnakan penguasannya dalam bahasa Inggris, Hidupnya sangat produktif sehingga dari tahun ke tahun Gibran mengalami dan merasakan perubahan yang signifikan dalam hidupnya.⁸

Maulana Rumi adalah seorang sufi yang lahir pada tanggal 6 Rabiul Awal 604 Hijriyah atau 30 September 1207 Masehi di salah satu kota di daerah Khurasan yang bernama Balkha, Dan meninggal di Konyo Turki pada tanggal 17 Desember 1273 Masehi. Beliau adalah pengarang kitab *Fihri Ma Fihri* dan Beliau akrab dipanggil dengan julukan Rumi atau disebut dengan Maulana Rumi karena beliau hidup di sebuah negara Romawi lebih tepatnya di Asia kecil yaitu di Anatalia atau sekarang yang dikenal dengan sebutan Turki. Adapun Maulana adalah julukan pertama kali yang diberikan oleh ayahnya, maulana merupakan terjemahan dari kata *Khudawanda kar* yang berasal dari bahasa persia yang memiliki arti tuanku. Oleh karena itu para sahabat dan murid-muridnya memanggil beliau dengan julukan tersebut, Meskipun nama asli beliau sebenarnya adalah Muhammad.⁹

⁸Ulinuha Rosyadi, *Biografi Tokoh Sastra*, (Jakarta: PT Balai Pustaka 2012),hal. 27-28

⁹Abdul Latif, *Terjemahan Kitab Fihri Ma fihri Ahadist Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi* (Yogyakarta: Forum 2016), hal. 5-6

Maulana Rumi merupakan sosok satu pribadi dari sedikit pribadi yang ada di muka bumi yang memiliki kesadaran universal untuk mewarnai peradab dan kehidupan manusia dengan kemuliaan cinta. Sudah selayaknya jika Rumi merupakan sufi besar di sepanjang zaman, karena beliau merupakan sufi yang mencari kebenaran-kebenaran terdalam dari ajaran agama dan membangkitkan dari separuh hidupnya. Semua karya-karya Jalaluddin Rumibaik yang berbentuk puisi maupun prosa tentu sangat kental dengan al-Qur'an dan Hadis, bahkan masih tetap populer dan digandrungi oleh banyak pembaca hingga saat ini. Pembaca disuguhi puisi dan syair yang sarat akan nilai-nilai sufisme dan religius, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia terlebih dengan Allah.¹⁰

Di setiap karya yang ditulis, Rumi selalu mencoba menuangkan renungan, gagasan, dan pemikiran dalam tulisannya yang bersajak indah, dengan menggunakan bahasa figuratif sastra, metafora, dan tamsil. sehingga pembaca dapat merasakan pengaruh yang berbeda sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Karya-karya Rumi memang memiliki ciri khas bila dibandingkan dengan sufi penyair lain. melalui karyanya,Rumi seolah hendak menyampaikan bahwa pemahaman ter-

¹⁰Abd. Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi*, (Yogyakarta: Forum 2016),hal. V-VI.

hadap dunia hanya mungkin diraih melalui cinta dan bukan melalui kerja fisik semata. Dalam berbagai karyanya, Rumi juga tidak pernah lelah untuk menyampaikan bahwa tuhan merupakan satu-satunya tujuan dan tidak ada yang bisa menandinginya. Selain itu, karya-karya Rumi juga dimulai dengan menggunakan kisah-kisah sebagai alat pernyataan fikiran dan ide.¹¹

Puisi yang berjudul ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ dan ‘Cinta Yang Agung’ adalah dua karya sastra yang sama-sama memuat tentang asmara, akan tetapi kedua puisi tersebut mengandung makna yang berbeda. Jika pada puisi Rumi gambaran sebuah tindakan yang dilakukan kepada sosok yang di cinta, berbeda halnya dengan Gibran yang memaparkan arti cinta yang sesungguhnya. Meskipun begitu, kedua karya tersebut berasal dari negara yang berbeda, menggunakan bahasa yang berbeda dan memiliki unsur makna yang berbeda pulanapun, peneliti menemukan persamaan kedua puisi tersebut pada gaya bahasa yang digunakan, yaitu kedua puisi sama-sama menggunakan gaya bahasa repetisi.

Adapun yang membedakan kedua puisi tersebut yaitu pada frasa yang digunakan, jika pada puisi Rumi menggunakan repetisi pada Frasa “akumemilih”, Gibran menggunakan repetisi pada frasa

“adalah ketika”. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mencoba menggali lebih dalam lagi tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam kedua puisi. Dan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan gaya bahasa yang digunakan diantara dua karya sastra tersebut. Penelitian sastra bandingan, tentu sudah banyak dilakukan beberapa orang diluar sana akan tetapi dengan objek yang berbeda, karena setelah penulis amati hingga saat ini belum pernah ditemukan penelitian sastra bandingan yang menggunakan objek puisi ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ karya Jalaluddin Rumi dan puisi ‘Cinta Yang Agung’ karya Kahlil Gibran. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa penelitian yang menggunakan kedua puisi tersebut belum pernah dilakukan.

Landasan Teori

Tentu tidak asing lagi ketika telinga mendengar istilah sastra bandingan, tentu telah banyak pendapat mengenai definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai sastra bandingan. Remak berpendapat bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra yang diluar batas negara yang mana kajiannya berhubungan dengan bidang ilmu kesenian, bidang ilmu sosial, sejarah, bidang ilmu sains, bidang ilmu agama serta kepercayaan lainnya. Pada intinya sastra bandingan merupakan ilmu sastra yang membandingkan sastra

¹¹ *Op Cit*, hal. VI.

dengan sastra negara lain, kemudian membandingkan sastra dengan bidang keilmuan lainnya, karena sastra merupakan ungkapan kehidupan. Sementara menurut Damono, kajian ilmu sastra bandingan lebih ditujukan kepada sastra yang telah melampaui batas-batas kebudayaan. Kemudian yang menjadi poin penting disini adalah bahwa yang dikaji karya sastra adalah bahasa aslinya karena pada dasarnya ciri khas sastra terdapat pada orisinalitas bahasanya. Pada umumnya studi sastra yang dilakukan pada sastra bandingan berawal dari kemiripan sebuah karya sastra yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan kajian yang ada dalam ilmu sastra.¹²

Pendapat lain diungkapkan oleh Hutomo, menurutnya jika didefinisikan secara singkat sastra bandingan adalah disiplin ilmu yang mencakup tiga hal yaitu sastra bandingan lama, sastra bandingan lisan, dan sastra bandingan modern. Sastra bandingan lama adalah sastra bandingan yang mencakup studi naskah yang biasanya ditangani oleh ahli ilmu filologi. kemudian yang kedua adalah sastra bandingan lisan yang mencakup tentang teks yang disampaikan melalui dari

generasi ke generasi, kemudian disampaikan dari mulut ke mulut, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Kemudian yang ketiga adalah sastra bandingan modern yang memuat tentang teks sastra modern. Secara garis besar ada tiga definisi atau pengelompokan tentang sastra bandingan. Perlu kita ketahui bahwasanya ada metode dan teori yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, dan ketiganya juga bisa saling meminjam metode dan teknik penganalisisan. Oleh karena itu sebenarnya ilmu sastra bandingan bukan merupakan ilmu yang tidak berkembang atau yang terbatas pada lingkungan tertentu, dengan demikian ilmu sastra bandingan menjadi studi yang menarik perhatian.¹³

Jadi sastra bandingan sama dengan sastra universal, sastra umum, atau sastra dunia. Sastra dunia adalah ketika semua sastra dari seluruh negara memainkan perannya dalam konsep perkembangan sastra di seluruh dunia, dengan demikian terlihat apabila sastra dunia terlalu mengisyaratkan bahwa yang harus dipelajari adalah sastra yang berasal dari lima benua tersebut.¹⁴

Remaks menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam karya sastra yang

¹²Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), hal. 169-170

¹³*Op Cit*, hal. 170-171

¹⁴*Op Cit*, hal. 171

menjadi objek penelitian. Kemudian yang dibandingkan bisa jadi tentang tema, genre, budaya, style, perangkat evolusi ataupun kejadian sejarah yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Selain itu ada batasan tertentu yang menjadi objek penelitian sastra bandingan, menurut Remaks yang menjadi batasan tersebut yaitu hanya sastra dunia dan sastra nasional.¹⁵

Menurut Damono, yang menjadi poin penting ketika kita membandingkan sebuah karya sastra adalah bagaimana seorang peneliti mampu membandingkan dan bisa menemukan kekhasan sastra yang dikaji. Ada beberapa faktor penyebab adanya kemiripan sebuah karya sastra yang dihasilkan di waktu dan tempat yang berlainan seperti yang dijelaskan oleh Damono sebagai berikut faktor yang pertama, disebabkan oleh kesamaan pola fikir manusia ketika manusia merespon atau menanggapi fenomena yang sama, seperti masalah percintaan, tentang kerinduan terhadap seseorang, kemudian tentang kebahagiaan, ataupun tentang kesepian itu semua bisa mendapat responsif yang sama meskipun dengan orang yang berbeda dan dengan jarak yang berjauhan. Kemudian faktor yang kedua adalah faktor geografi, situasi geografi yang mirip memang cenderung akan menghasilkan tema dan bentuk karya

sastra yang mirip pula, karena faktor geografis merupakan komponen yang sangat penting ketika pembentukan sebuah kebudayaan. Faktor yang ketiga, disebabkan oleh perkembangan masyarakat setelah peristiwa besar seperti setelah perang, manusia akan cenderung untuk mengungkapkan berbagai konflik tentang kesengsaraan atau fenomena yang sedang terjadi yang berkaitan dengan situasi kacau ataupun pujian terhadap pahlawan.¹⁶

Endraswara berpendapat jika membanding sastra bandingan dengan sastra nasional, tentu sastra bandingan memiliki ruang lingkup yang lebih luas baik dari segi aspek bidang penelitiannya maupun dari geografisnya. Sastra bandingan merupakan suatu penelitian yang tidak bisa terlepas dari unsur kesejarahannya, sehingga istilah sastra bandingan berawal dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa karya sastra tidak mungkin luput dari karya-karya sastra yang telah dicetuskan oleh penulis-penulis sebelumnya. Oleh karena itu sastra bandingan merupakan suatu penelitian yang mengkaji dan membandingkan karya sastra yang berhubungan dengan agama, kepercayaan, dan kesenian, juga karya-karya seni. Kemudian sastra bandingan juga suatu ilmu yang membahas tentang kritik sastra, sejarah sastra, dan juga teori sastra. Sastra bandingan juga merupakan suatu penelitian

¹⁵Op Cit, hal. 172

¹⁶Op Cit, hal. 172-173.

yang membandingkan karya-karya sastra nasional sejak suatu karya belum dikenal oleh khalayak bahkan sampai dengan karya tersebut mendunia. Pengertian di atas diperkuat oleh *Jant Brand Courtius* yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk kumpulan-kumpulan antologi dari karya sastra sebelumnya. *Julia Cristeva* juga berpendapat yang sama bahwa karya sastra adalah kumpulan-kumpulan teks. Oleh karena itu kedua pendapat di atas merupakan suatu kekuatan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa tidak mudah untuk menemukan suatu karya sastra yang memang benar-benar orisinalitas, sehingga pembaca dituntut untuk benar-benar memperhatikan dan mempertimbangkan unsur kreativitas sastra dan unsur kesejarahannya ketika akan memahami sebuah karya sastra.¹⁷

Seperti yang telah kita ketahui, sastra bandingan adalah kajian yang membandingkan dua karya sastra atau lebih yang berasal dari dua negara yang berbeda pula dan dilakukan secara sistematis, yang mana kajian sastra bandingan mempunyai tujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan karya sastra di suatu negara, serta bagaimana proses penciptaan karya sastra tersebut. Jika ditinjau dari segi teori sebenarnya ilmu ini belum mendapat perhatian yang serius, meskipun di Indonesia sudah banyak yang

melakukan secara praktik. Selain menjadi teori, sastra bandingan juga merupakan suatu aliran kajian sastra. Akan tetapi di kalangan masyarakat sastra Indonesia aliran sastra ini masih sangat terdengar asing bagi mereka. Pada dasarnya para sastra Indonesia sudah banyak yang melakukan prinsip kerja sastra bandingan, sehingga belakangan ini kajian sastra bandingan sudah mulai mendapat peluang diberbagai negara di penjuru dunia.¹⁸

Di negara Inggris pertama kali munculnya istilah sastra bandingan yang dipelopori oleh pemikiran Prancis yang bernama *Ferdinand Baldensperger*. Sastra bandingan memiliki dua aliran dari negara yang berbeda, yang pertama aliran Amerika, mereka berpendapat bahwa sastra bandingan adalah membandingkan sastra dengan bidang ilmu seni, tidak melulu perihal membandingkan dua karya sastra yang berasal dari negara berbeda.¹⁹ Anggapan ini dibantah oleh aliran Prancis yang memiliki aliran lama, aliran Prancis beranggapan sastra bandingan adalah kajian sastra yang membandingkan dua karya sastra secara sistematis yang berasal dari dua negara yang berbeda. Meskipun demikian secara

¹⁸B. Trisman Sulistiati Marthal. ena, Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2003),hal. 6

¹⁹Suripan Sadi Hutomo, *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan* (Surabaya: Gaya Masa 1993) hal. 1

¹⁷*Op Cit*, hal. 173-174

praktek aliran prancis tetap melaksanakan apa yang menjadi pendapat aliran Amerika..²⁰

Wallek dan Warren pernah mengatakan jika ditinjau secara akademis sebenarnya ilmu sastra bandingan merupakan studi yang sangat penting meskipun hingga saat ini ilmu tersebut masih kurang sukses, sebab sastra bandingan memiliki tiga pengertian yang sampai sekarang masih sering tumpang tindih. pengertian tersebut adalah sastra bandingan tidak bisa terlepas dari sastra umum, sastra dunia, dan sastra nasional.²¹ Perlu diketahui dan dipahami bahwasanya sastra bandingan merupakan sastra yang bersifat non imajinatif, akan tetapi sastra bersifat imajinatif. Ketika sedang melakukan kajian terhadap sastra bandingan dua hal penting yang harus dimuat dan diperhatikan yaitu sastra merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari pengaruh sastra yang lain, oleh karena itu membandingkan adalah cara untuk menjernihkan kekhasan dan keaslian serta keindahan karya sastra tersebut. Sementara itu yang menjadi prinsip dasar dan hal penting terhadap sastra bandingan adalah diperlukan sebuah kecermatan dan memenuhi prinsip yang benar adanya, karena dengan demikian merupakan upaya untuk menghindari sebuah gugatan yang dari

seorang kritikus, gugatan bisa juga hadir melalui sastrawan yang kita bandingkan. Oleh karena itu sastra bandingan dapat diartikan sebuah sastra dunia yang memuat tentang kritik sastra, sejarah sastra, serta penampilan tentang sastra yang sudah dipertimbangkan secara keseluruhannya.²²

Berbicara perbandingan tentu banyak hal yang dibandingkan, dan salah satunya adalah gaya bahasa. Gaya *ataustyle* adalah bahasa lain dari gaya bahasa yang dikenal dalam retorika, istilah *style* diturunkan dari bahasa latin yaitu *stylus*. *Style* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menulis pada sebuah lempengan, alat tersebut mempunyai keahlian memperjelas suatu tulisan yang kita tulis disebuah lempengan tadi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu *style* berubah menjadi sebuah kemampuan atau keahlian untuk menggunakan kata-kata dengan indah, dan menulis kata demi kata sehingga mampu menjadikannya sebuah kalimat yang mengandung nilai-nilai estetika. Oleh karena itu gaya bahasa dititikberakan kepada keahlian sebuah tulisan yang menghasilkan keindahan.²³

Pada dasarnya gaya bahasa memiliki jangkauan yang sangat luas tidak hanya yang terdapat di dalam retorika klasik yang umumnya terjadi seperti unsur kalimat

²⁰*Op Cit*, hal. 4

²¹Rena Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan Diterjemahkan Melani Budianta* (Jakarta: Pt Gramedia 1989),hal. 47

²²Emzir, Syaifur Rohman, Andri Wijaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya* (Garudhawaca),hal. 217-218

²³Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2007),hal. 112

yang memiliki corak-corak tertentu. Karena adanya perkembangan tersebut, *style* atau gaya bahasa sudah menjadi bagian dari masalah diksi sebab penempatan kata yang memperlakukan cocok atau tidaknya penggunaan klausa, penggunaan frasa, dan penggunaan kata untuk menghadapi keadaan tertentu. Dengan demikian gaya bahasa mencakup semua permasalahan kebahasaan secara menyeluruh seperti kalimat, frasa, klausa, dan pilihan kata secara individual bahkan nada yang terdapat dibalik sebuah wacana yang tersirat juga merupakan bagian dari persoalan gaya bahasa.²⁴

Gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang memiliki unsur ketertarikan baik bagi pembaca maupun pendengar. Untuk mencapai hal tersebut gaya bahasa diharuskan memiliki unsur sopan santun dan kejujuran, kejujuran disini memiliki arti bahwasanya gaya bahasa harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar dan baik sesuai etika berbahasa. Kemudian sopan santun memiliki arti untuk menghormati lawan bicara baik pembaca maupun pendengar dengan tidak membuat mereka berfikir keras untuk memahami terkait apa yang disampaikan, dengan demikian gaya bahasa yang digunakan harus jelas dan tidak bertele-tele. Sebab, ketika menggunakan kalimat yang tidak

jelas ataupun kata yang tidak terarah merupakan jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sementara itu, menarik atau tidaknya sebuah gaya bahasa dapat diukur melalui daya khayal yang tinggi, kemudian bisa juga melalui humor yang sehat, juga dapat diukur melalui pengertian yang baik.²⁵

Sejauh ini ada dua hal yang bisa membedakan terkait pendapat atau pandangan-pandangan tentang gaya bahasa yaitu dari segi bahasanya dan dari segi non bahasanya. Memang sulit untuk memperoleh sebuah kesepakatan tentang sebuah pembagian yang sudah bersifat mutlak menyeluruh untuk dapat diterima oleh semua pihak dan semua kalangan karena, bermacam-macam sudut pandangan mereka terhadap jenis-jenis gaya bahasa.²⁶ Bila ditinjau dari segi bahasa dapat dilihat melalui sudut atau unsur-unsur bahasa yang digunakan sehingga gaya bahasa dapat dibedakan melalui titik tolak unsur gaya yang digunakan oleh bahasa tersebut, seperti pilihan kata yang digunakan, kemudian berdasarkan nada yang terdapat dalam wacana, berdasarkan langsung tidaknya makna, dan berdasarkan struktur kalimat yang digunakan. Akan tetapi berbeda apabila kita meninjau dari segi non bahasa, *style* atau gaya bahasa dibagi menjadi tujuh pokok yaitu

²⁴*Ibid*

²⁵ *Op Cit*, hal. 113-115.

²⁶ *Op Cit*, hal. 121.

berdasarkan tujuan kemudian berdasarkan pengarang, berdasarkan medium, berdasarkan masa, berdasarkan subyek dan tempat, dan yang terakhir berdasarkan hadirin.²⁷

Jika merujuk pada pengertian gaya bahasa yang berdasarkan nada yaitu gaya bahasa yang berdasarkan terhadap saran atau anjuran yang terpancar dari kata atau kalimat yang terdapat di dalam sebuah wacana. Akan tetapi berbeda dengan pengertian gaya bahasa yang berdasarkan pada pilihan kata, gaya bahasa yang semacam ini adalah gaya bahasa yang mempersoalkan tepat atau tidaknya sebuah kata untuk disesuaikan terhadap sebuah kalimat. Seharusnya rangkaian kalimat, atau susunan kata, dan bahkan rangkaian nada mengikuti aturan ilmu sintaksis yang sudah ditetapkan dan berlaku supaya semuanya bisa berjalan dengan sejajar.²⁸

Struktur kalimat merupakan wadah penting untuk unsur kalimat tersebut sebab, struktur kalimat merupakan langkah awal untuk terciptanya gaya bahasa. Pada dasarnya kalimat memiliki beberapa sifat diantaranya adalah, kalimat yang bersifat kendur yaitu sebuah kalimat yang ditempatkan diawal kalimat dan mendapat penekanan, kemudian kalimat berimbang kalimat ini adalah bagian-bagian kalimat yang tidak penting dan ditempatkan setelah

kalimat yang penting. Selanjutnya kalimat yang memiliki sifat parodik yaitu suatu gagasan yang penempatannya diakhir kalimat karena gagasan tersebut mendapat penekanan. Istilah *trope* atau *figure of speech* merupakan kata lain dari gaya bahasa yang memiliki arti pembalikan atau penyimpangan. Hakikatnya kedua istilah diatas bisa kita gunakan dengan pengertian yang sama yaitu sama-sama penyimpangan bahasa baik dari segi konstruksi kalimat, atau pembentukan kata, bisa juga berupa aplikasi sebuah istilah untuk mendapatkan estetika bahasa, atau hanya sekedar humor, dan untuk mendapatkan kejelasan, penekanan, atau bahkan efek yang lain.²⁹

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode perbandingan, metode ini membandingkan dua karya sastra untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua karya sastra tersebut. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan karya yang dikaji, yaitu buku antologi puisi *The Meaningful Life With Rumi* (yang memuat puisi “Aku Mencintaimu dalam Diam”), diterbitkan oleh Forum Yogyakarta, Cetakan 2016, dengan tebal 223 halaman. Data primer kedua buku antologi puisi 365 Hari Bersama Malaikat Cinta (yang memuat

²⁷*Op Cit*, hal. 115-117.

²⁸*Op Cit*, hal. 117-121

²⁹*Op Cit*, hal. 124-129

puisi “Cinta Yang Agung”) diterbitkan oleh Euthenia Jakarta, Cetakan I 2016, dengan tebal 116 halaman.

Kegiatan awal yang dilakukan yaitu membaca beberapa puisi dari berbagai pengarang untuk menentukan puisi yang akan dijadikan objek penelitian, kemudian menganalisis puisi “Aku mencintaimu dalam diam” dan “Cinta yang agung” dengan membaca secara heuristik setelah itu membaca secara hermeneutik. Langkah ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat secara keseluruhan dibalik kedua puisi tersebut. Kemudian langkah yang terakhir yaitu membandingkan gaya bahasa antara kedua puisi tersebut.

Pembahasan

1. Analisis Puisi ‘Aku Mencintaimu Dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi dan Puisi ‘Cinta Yang Agung’ Karya Kahlil Gibrandengan Membaca Secara Heuristik dan Hermeneutik

Pada puisi “Aku Mencintaimu Dalam Diam” bila dilihat berdasarkan pilihan katanya, Rumi cukup menggunakan kata yang tepat untuk memposisikan kalimat yang ingin disampaikan. Bisa dilihat pada bait pertama:

أخترت أن أحبك في صمت
لأنه في صمتي لا أواجه بالرفض
أخترت أن أحبك في وحدتي

لان في وحدتي لا أحد يملكك الا أنا
اخترت أن اعشقتك من بعيد
لأن البعيد درع من الألم لي ولك

Aku lebih memilih mencintaimu dengan cara diam, sebab dengan diamku aku tidak akan pernah ditolak olehmu, aku juga lebih memilih mencintaimu dengan cara kesepian, sebab dengan sepi tidak ada yang bisa memiliki selain aku, akupun memilih kagum terhadapmu dari kejauhan, sebab jarang akan menjadi pelindung diriku dari luka³⁰

Pada puisi di atas nampak jelas, dan bukan perkara yang sulit untuk dipahami karena Rumi cukup menggunakan kata yang tepat. Ketepatan tersebut dapat dilihat pada kata Diam dan Penolakan karena kedua kata tersebut adalah suatu tindakan yang akan menimbulkan sebuah akibat. Kedua kata inilah yang menurut penulis merupakan gambaran suatu tindakan Rumi agar menimbulkan akibat yang positif bagi diri penyair sendiri sekaligus menghindari hal-hal negatif. Apalagi dihubungkan dengan baris berikutnya yaitu terdapat kata kesepian, kesepian disini adalah mencintai dengan dirinya sendiri tanpa sepengetahuan orang lain dan bahkan seseorang yang dicinta. Sebab, bagi Rumi dari situlah tidak ada satupun yang bisa memiliki sosok yang dicinta. Kemudian di

³⁰Abd. Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi*, (Yogyakarta: Forum 2016) hal. 29

baris selanjutnya, terdapat kata jauh untuk menggambarkan bahwa pengarang lebih memilih mencintai sosok yang dicinta dari kejauhan yang dibatasi oleh jarak, tanpa mencintai secara langsung atau mengungkapkan dengan kata-kata indah cukup dipandang dari kejauhan, sebab dengancara yang seperti itu penyair akan terhindar dari rasa terluka, karena perasaan cinta tidak harus selalu diungkapkan kepada yang dicinta. Berdasarkan analisis bait pertama menunjukkan bahwa penggunaan kata pada puisi Rumi sudah cukup tepat sebab, pada puisi tersebut sudah konsisten dalam menggunakan kata yang menggambarkan suatu tindakan dan kata yang menggambarkan sebuah akibat dari tindakan tersebut. Jika dibait pertama Rumi memposisikan tiap kata yang digunakan untuk sebuah tindakan, dan di setiap tindakan yang dilakukan adalah untuk menghasilkan akibat positif bagi penyair sendiri. Dibait kedua penyair masih memposisikan tiap kata sebagai sebuah tindakan secara menyeluruh.

اخترت أن اقبلك مع الريح
لأن الريح أكثر لطفا من شفتي
واخترت أن أحملك فقد في أحلامي
لأن في أحلمي لا توجد نهاية

Aku lebih memilih menciummu
melalui angin,

sebab angin akan terasa lebih lembut
daripada bibirku
dan akupun lebih memilih memelukmu
melalui mimpi,
sebab kamu tidak ada akhirnya di dalam
mimpiku.³¹

Padabait kedua Rumi menggunakan kata angin, angin tidak terlihat namun bisa dirasakan hal tersebut mengibaratkan tindakan yang Rumi lakukan, penyair lebih memilih mencium sosok yang dicinta melalui angin karena bagi penyair angin lebih lembut daripada bibirnya. Selanjutnya di bagian akhir terdapat kata mimpi, mimpi identik dengan tidur atau sesuatu yang dialami ketika tidur, mimpi juga merupakan suatu khayalan atau angan-angan. Karena bagi Rumi apabila penyair memeluksosok yang dikagumi atau dicintai melalui mimpi, maka tidak akan pernah berakhir dalam hidupnya. Setiap insan memiliki cara tersendiri untuk mengatasi persoalan asmara, di bait-bait puisi Rumi terdapat kata mencintaimu, mengagumimu, menciummu, dan memelukmu, itu semua merupakan prasaan yang ingin dilakukan terhadap sosok yang dicinta bagi setiap siapapun yang merasakan jatuh cinta. Namun berbeda dengan yang dilakukan Rumi, penyair lebih memilih cara tersebut untuk menanggulangi itu semua agar

³¹ *Ibid.*

menghindari hal-hal negatif yang akan mengenai diri penyair sendiri.

Jika tadi kita melihat bagaimana ketepatan Rumi dalam memilih gaya bahasa yang digunakan pada puisi tersebut, lantas bagaimana dengan puisi Gibran “Cinta Yang Agung”. Hal yang menarik ketika kita menganalisis puisi ‘Aku Mencintaimu Dalam Diam’ dan ‘Cinta Yang Agung’ adalah karena kedua puisi tersebut sama-sama perihal asmara. Jika puisi Rumi tentang tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap sosok yang dicinta, berbeda dengan puisi Gibran yang menjelaskan akan hakikat cinta yang sebenarnya, sekaligus nasihat untuk mereka yang kehilangan cinta.

Cinta yang agung adalah tatkala kamu meneteskan airmata namun kamu tetap peduli terhadapnya, dan sekalipun dia tidak menghiraukanmu, akan tetapi kamu dengan setia menunggunyadan ketika dia sudah mencintai orang lain, namun kamu tetap tersenyum sambil berkata aku turut bahagia.³²

Pada bait pertama merupakan penjelasan akan cinta yang agung, pada bait ini juga seakan-akan bentuk jawaban dari pertanyaan seperti apa cinta yang agung, sebab setiap penjelasan disetiap baris puisi tersebut selalu diawali dengan kata ‘adalah’. Kemudian dibait ini nampak

sifat keikhlasan, sebab dibaris terakhir pada puisi tersebut terdapat kalimat aku turut berbahagia untukmu walau orang yang dicinta sudah mulai mencintai orang lain. Dari kutipan puisi di atas dapat dilihat bagaimana Gibran menggunakan ketepatan kata pada puisi tersebut, Gibran konsisten dalam menggunakan kata ‘adalah’ disetiap baris puisi.

Berdasarkan analisis bait pertama menunjukkan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan sudah cukup tepat, sebab sudah konsisten menggunakan kata ‘adalah’ sebagai penjelasan dari cinta yang agung. Kemudian di bait kedua merupakan nasihat bagi yang sedang berada di fase kehancuran tentang asmara.

Ketika cinta gagal membuat dirimu
merasa bebas
maka biarkan hatimu mengepakkan
sayapnya dan terbang kembali
ke alam kebebasnya
ingat mungkin kamu bisa menemukan
cinta
akan tetapi kemungkinan kamu juga
akan kehilangannya
dan ketika cinta itu mati
kamu tidak perlu ikut mati bersamanya³³

Jika dibait pertama merupakan penjelasan perihal hakikat cinta, di bait kedua merupakan nasihat bagi yang sedang kehi-

³²Kahlil Gibran, *365 Hari Bersama Malaikat Cinta* (Jakarta: Euthenia 2016), hal. 16

³³ *Ibid.*

langan cinta, akan tetapi ketika itu terjadi kamu tidak perlu ikut hilang bersamanya. Hal tersebut merupakan nasihat yang disampaikan Gibran melalui puisi tersebut, dan di bait terakhir masih berupa nasihat.

orang yang selalu menang
bukan karena mereka selalu kuat
melainkan mereka yang tetap kuat
dikala mereka sedang terjatuh³⁴

Pada bait terakhir ditutup dengan nasihat sekaligus motivasi untuk membangkitkan mereka dari keterpurukan asmara. Berdasarkan hal tersebut pilihan kata yang digunakan Gibran cukup tepat, sebab dibait pertama merupakan penjelasan terkait hakikat cinta, kemudian dibait kedua berupa nasihat, dan di bait ketiga masih berupa nasihat namun diperkuat dengan motivasi yang dituangkan dalam puisi tersebut.

2. Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi Dengan Puisi ‘Cinta yang Agung’ Karya Kahlil Gibran

Kedua puisi di atas memiliki keterkaitan yang cukup erat, karena kedua puisi tersebut memuat tentang ungkapan perihal cinta. Jika puisi Rumi terkait tindakan yang dilakukan terhadap sosok yang dicinta, puisi Gibran penjelasan tentang arti cinta yang sesungguhnya, selain itu keduanya sama-sama bergenre puisi dari

pengarang yang berbeda sehingga menarik untuk dibandingkan. Dalam menganalisis perbandingan gaya bahasa penulis merujuk pada pendapat Gorys Keraf. Gaya bahasa dibedakan berdasarkan struktur kalimat, kemudian berdasarkan pilihan kata, dan berdasarkan pilihan nada, serta langsung tidaknya suatu makna, ketika membandingkan segala sesuatu tentu kita akan menemukan bentuk persamaan maupun perbedaan dari dua objek yang kita kaji atau yang kita bandingkan, dan berikut adalah bentuk dari segi persamaan dan perbedaan dari objek yang penulis bandingkan.

3. Persamaan Gaya Bahasa Pada Puisi ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi dengan Puisi ‘Cinta Yang Agung’ Karya Kahlil Gibran

Berdasarkan analisis di atas peneliti menemukan tiga persamaan pada gaya bahasa. Pertama, persamaan terdapat pada gaya bahasa berdasarkan nada, dalam puisi “Aku Mencintaimu Dalam Diam” bila kita perhatikan kutipan puisi di atas, maka nada yang muncul adalah berupa kata-kata usaha untuk menciptakan keadaan damai dan senang tentu nadanya harus memiliki sifat yang lemah lembut serta penuh kasih sayang, karena isi puisi tersebut tentang asmara.

”أخترت أن أحبك في صمت

³⁴*Ibid*

لأنه في صمتي لا أواجه بالرفض
 اخترت أن أحبك في وحدتي
 لأن في وحدتي لا أحد يملكك إلا أنا
 اخترت أن اعشقتك من بعيد
 لأن البعيد درع من الألم لي ولك"

Merujuk pada pendapat Gorys Keraf, gaya bahasa berdasar pada nada yang Rumi gunkan pada puisinya termasuk sebagai jenis gaya bahasa menengah. Hal tersebut ditandai dengan pemilihan kata yang digunakan penyair pada puisi berupa usaha atau suatu tindakan untuk menimbulkan keadaan yang positif, damai, dengan melalui kata-kata yang penuh dengan kasih sayang.

Sama halnya dengan nada yang muncul pada puisi ‘Cinta Yang Agung’ berdasarkan nada, puisi tersebut tergolong ke dalam jenis gaya bahasa menengah. Gaya bahasa yang mengacu terhadap usaha agar terciptanya suasana damai dan senang, maka nada yang terdapat dalam puisi harus memiliki sifat yang penuh kasih sayang, kemudian memiliki kelembutan, dan mengandung motivasi yang sederhana seperti kutipan berikut.

“cinta yang agung
 adalah ketika kamu menitikkan air mata
 dan masih peduli terhadapnya,
 adalah ketika dia mulai mencintai
 orang lain
 dan kamu masih bisa tersenyum sembari
 berkata

aku turut bahagia,
 ingatlah bahwa kamu mungkin
 menemukan cinta dan kehilangannya
 tapi ketika cinta itu mati kamu tidak perlu
 mati bersamanya,
 orang terkuat bukan mereka yang
 elalu menang
 melainkan mereka yang tetap tegar ketika
 mereka terjatuh”.

Hal tersebut nampak pada maksud puisi, pada baris kedua sampai baris keenam merupakan penjelasan perihal cinta yang sebenarnya, kemudian pada baris ketujuh sampai baris kesembilan berupa nasihat, dan baris selanjutnya hingga baris terakhir merupakan motivasi bagi mereka yang kehilangan cinta. ketika seseorang kehilangan sebuah cinta maka tidak perlu ikut hilang bersamanya, sebab orang yang memiliki kekuatan bukan orang yang selalu menang, namun orang kuat adalah ketika mereka bisa bangkit dari kegagalan termasuk dalam kegagalan cinta.

Kedua, peneliti menemukan persamaan gaya bahasa pada struktur kalimat, karena kedua puisi tersebut sama-sama cenderung menggunakan pengulangan kata (repetisi). Pengulangan bunyi yang terdapat pada puisi ‘Aku Mencintaimu Dalam Diam’ merupakan penegasan tindakan-tindakan yang dilakukan penyair terhadap sosok yang dicinta yang diawali dengan frasa اخترت (aku memilih) sehingga

menjadikan puisi lebih enak didengar dan dibaca.

"اخترت أن أحبك في صمت

اخترت أن أحبك في وحدتي

اخترت أن اعشقتك من بعيد

اخترت أن أقبلك مع الريح

اخترت أن أحملك فقد في أحلامي"

Berdasarkan kutipan tersebut, penyair menggunakan repetisi pada frasa aku memilih. Pengulangan frasa tersebut bukan hanya sekedar agar puisi enak didengar ketika dibaca, tetapi pada puisi tersebut menggambarkan penegasan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan penyair terhadap sosok yang dicinta, Rumi lebih memilih dengan cara demikian agar terhindar dari rasa kecewa dan semacamnya. Begitu pula pada puisi 'Cinta yang agung'. Repetisi yang terdapat pada puisi Gibran merupakan penegasan tentang penjelasan hakikat cinta yang sebenarnya.

"Cinta yang agung

'adalah ketika kamu menitikkan air mata

dan masih peduli terhadapnya

adalah ketika dia tidak memperdulikanmu

dan kamu masih menunggunya dengan

setia

adalah ketika dia mulai mencintai

orang lain

dan kamu masih bisa tersenyum

sembari berkata

aku turut bahagia untukmu"

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk repetisi yang digunakan Gibran merupakan penjelasan akan cinta yang agung, sekaligus jawaban atas pertanyaan perihal cinta yang agung, karena kalimat tentang penjelasan tersebut diawali dengan kata 'adalah'.

Ketiga, persamaan terdapat pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Pada puisi 'Aku Mencintaimu dalam Diam' Rumi menggunakan bahasa kiasan padagaya bahasa personifikasi. Dengan demikian penyair mengungkapkan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna sebenarnya dari puisi tersebut, karena penyair menggunakan pengibaratan-pengibaratan untuk menyampaikan makna yang tersirat di dalam puisi. Meskipun Bentuk kiasan yang digunakan Rumi hanya muncul sekali, tepatnya di bait kedua baris kedua.

"أخترت أن أقبلك مع الريح لأن الريح أكثر لطفا

من شفتي"

Pada kutipan puisi di atas terdapat kata angin, angin disini menjadi perantara bagi Rumi untuk merealisasikan apa yang menjadi keinginan penyair, karena penyair menyamakan atau mengibaratkan sosok yang dicinta dengan angin. Istilah angin bukan hanya sekedar penghias belaka namun, sebagai lambang yang digunakan untuk memperjelas nada serta makna yang

terdapat di dalam puisi tersebut. Hal ini menjadi penting, sebab untuk menjadikan makna lebih jelas, hidup, dibutuhkan simbolisasi yang tepat agar mudah dibayangkan dan dipahami oleh pembaca.

Sama halnya dengan yang dilakukan Gibran pada puisi ‘Cinta Yang Agung’, Gibran hanya sekali menggunakan bahasa kiasan dalam puisi tersebut, yaitu gaya bahasa personifikasi contoh pada kutipan berikut.

“Biarkan hatimu kembali
melebarkan sayapnya
dan terbang ke alam bebas lagi”

Pada kutipan di atas, Gibran mengibaratkan hati manusia memiliki sayap bak burung yang bisa terbang dengan bebas. Sebenarnya pada puisi Gibran dominan mempertahankan makna denotatif, Meskipun demikian tidak mengurangi kesempurnaan makna yang terdapat di dalam puisi tersebut. Puisi ‘Cinta Yang Agung’ merupakan penjelasan atau pengertian tentang hakikat cinta yang sebenarnya, karena di bait-bait puisi selalu diawali dengan kata ‘adalah’ selain itu, pada puisi Gibran juga merupakan bentuk nasihat contoh pada kutipan berikut.

“Ketika cinta itu mati kamu tidak perlu
mati bersamanya
orang terkuat bukan mereka yang selalu
menang melainkan mereka yang tetap
tegar ketika mereka jatuh”

Berdasarkan kutipan di atas, sangat nampak nasihat yang disampaikan oleh penyair yang diperkuat dengan motivasi. Hal inilah yang menjadikan puisi tidak terdapat kesan untuk menggurui, akan tetapi mampu menggerakkan emosi pembaca sebab, banyak yang salah ketika menyikapi soal asmara, apa lagi ketika mereka berada di fase kesedihan soal percintaan, banyak diantara mereka yang berlebihan dan tidak tepat dalam mengambil tindakan.

4. Perbedaan Gaya Bahasa Pada Puisi ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi dengan Puisi ‘Cinta Yang Agung’ Karya Kahlil Gibran

Pada perbandingan sebelumnya, peneliti sudah menemukan persamaan pada kedua puisi tersebut. Kali ini peneliti menemukan perbedaan antara kedua puisi. Sesuatu yang sama bukan berarti tidak memiliki perbedaan, begitupun pada kedua puisi di atas. Jika sebelumnya peneliti sudah memaparkan beberapa persamaan pada gaya bahasa, kali ini peneliti akan mengungkap perbedaan yang terdapat pada kedua puisi tersebut. Meskipun perbedaan yang ditemukan tidak sebanyak persamaan. Peneliti menemukan dua perbedaan pada puisi ‘Aku Mencintaimu Dalam Diam’ dengan puisi ‘Cinta Yang Agung’.

Pertama, pada frasa yang di gunakan di gaya bahasa repetisi antara kedua puisi tersebut, Jika penggunaan gaya bahasa repetisi pada puisi Rumi menggunakan frasa ‘aku memilih’.

اخترت أن أحبك في صمت
 اخترت أن أحبك في وحدتي
 اخترت أن أعشقتك من بعيد
 اخترت أن أقبلك مع الريح
 اخترت أن أحملك فقد في أحلامي

Berbeda halnya dengan Gibran yang menggunakan gaya bahasa repetisi dengan frasa ‘adalah ketika’.

"Cinta yang agung
 adalah ketika kamu menitikkan air mata
 dan masih peduli terhadapnya
 adalah ketika dia tidak memperdulikanmu
 dan kamu masih menunggunya dengan
 setia
 adalah ketika dia mulai mencintai orang
 lain dan kamu masih bisa tersenyum
 sembari berkata aku turut berbahagia
 untukmu"

Frasa ‘aku memilih’ yang digunakan pada puisi ‘aku mencintaimu dalam diam’ merupakan dua kata yang mengawali sebuah tindakan penyair terhadap sosok yang dicinta, dan frasa tersebut terdapat dibaris pertama pada setiap bait-bait puisi. Kemudian frasa ‘adalah ketika’ merupakan dua kata yang mengawali penjelasan tentang cinta yang agung, dan frasa

tersebut terdapat di bait pertama pada puisi yang berjudul ‘cinta yang agung’.

Kedua, perbedaan antara kedua puisi tersebut terletak pada fungsi dari gaya bahasa repetisi yang digunakan. Apabila gaya bahasa repetisi yang digunakan pada puisi Rumi untuk penegasan tentang tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap sosok yang dicinta. Berbeda dengan Puisi Gibran, yang menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menjelaskan tentang hakikat cinta yang sesungguhnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gaya bahasa repetisi adalah pengulangan terhadap kalimat, kemudian pengulangan terhadap frasa, dan pengulangan terhadap kata yang berfungsi sebagai pemberi tekanan terhadap sebuah konteks yang sesuai.

Simpulan

Berdasarkan perbandingan gaya bahasa terhadap puisi ‘Aku Mencintaimu dalam Diam’ dengan puisi ‘Cinta yang Agung’, dapat disimpulkan kedua puisi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Peneliti menemukan tiga Persamaan pada gaya bahasa. Pertama, persamaan pada gaya bahasayang berdasarkan nada, kedua puisi tersebut sama-sama menggunakan gaya bahasa menengah. Kemudian persamaan yang kedua terdapat pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, kedua puisi sama-sama menggunakan gaya bahasa

repetisi atau pengulangan. Ketiga, persamaan terdapat pada bagian langsung tidaknya makna, kedua puisi sama-sama menggunakan gaya bahasa personifikasi. Meskipun hanya muncul sekali pada kedua puisi tersebut. Setelah peneliti menemukan persamaan tentu peneliti juga menemukan perbedaan yang terdapat pada kedua puisi tersebut, di sini peneliti menemukan dua perbedaan. Pertama, perbedaan pada frasa yang digunakan gaya bahasa repetisi, jika puisi Rumi menggunakan frasa 'aku memilih' beda halnya dengan Gibran yang menggunakan frasa 'adalah ketika'. Kedua, terdapat perbedaan pada fungsi dari gaya bahasa repetisi yang digunakan. Jika Rumi menggunakan gaya bahasa repetisi untuk penegasan tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap sosok yang dicinta, sedangkan Gibran menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menjelaskan tentang hakikat cinta yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 1991. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Harapan.
- Austin Warren, Rena Wellek. 1989. Teori Kesusastraan Diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Andri Wijaksono, Emzir Syaifur Rohman. Tentang Sastra Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya. Garudhawaca.
- Budianta DKK, Melani. 2002. Membaca Sastra Pengantar memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi. Magelang : Indonesiatara.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1987. Pengkajian Puisi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Gibran, Kahlil. 2016. 365 Hari Bersama Malaikat Cinta. Jakarta: Euthenia.
- Ismawati Esti. 2013. Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Kholid, Abd. 2016. The Meaningful Life With Rumi. Yogyakarta: Forum.
- Keraf, Gorys. 2007. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Latif, Abdul. 2016. Terjemahan Kitab Fihri Ma Fihri Ahadist Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi. Yogyakarta: Forum.
- Purba, Antilan. 2012. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rosyadi, Ulinuha. 2012. Biografi Tokoh Sastra. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saini Km, Yakob Sumarjo. 1997. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shannon, Ahmad. 1978. Penglibatan Dalam Puisi. Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributors SDN.BHD.
- Sadi Hutomo, Saripan. 1993. Merambah Matahari Sastra Dalam Perbandingan. Surabaya: Gaya Masa.